**Kebudayaan Batak**

 Orang Batak dewasa ini untuk bagian terbesar mendiami wilayah Sumatra Utara. Mulai dari perbatasan daerah istimewa Aceh di utara sampai perbatasan dengan Riau dan Sumatra barat di sebelah Selatan. Selain daripada itu, orang Batak juga mendiami tanah datar yang berada diantara pegunungan dengan pantai timur Sumatra utara dan pantai barat Sumatra utara. Dengan demikian maka orang batak ini mendiami dataran Tinggi karo,Langkat hulu, Deli hulu, Serdang hulu, Simalungun, Dairi, Toba, Humbang, Silindung, Angkola, dan Mandailing dan kabupaten tapanuli Tengah.

 Pada umumnya daerah ini terkenal iklim musim tanah di datar di antara daerah pegunungan dan pantai merupakan daerah subur untuk pertanian, sedangkan daerah pegunungan terdiri dari padang rumput. Daerah pegunungan itu, masih dapat memberikan hidup kepada penghuninya berkat penggunaan teknik irigasi dan penggunaan pupuk. Teknik pengolahanya dengan sistim tegalan dan sawah. Daerah sawah sehabis panen padi lalu di tanam palawija yang merupakan barang ekspor utama dari daerah itu. Ditempat yang penanaman padinya kurang menguntungkan maka di tanam seperti bawang kacang, buah-buahan dan nilam disamping hasil hutan lainya.

 Suatu hal yang menguntungkan bagi orang batak ialah, sejak jaman kemerdekaan jaringan jalan-jalan raya telah mencapai sampai keplosok-plosok. Dengan demikian prasarana yang menghubungkan dan memperkenalkan orang batak dengan dunia luar telah tersedia.

 Suku bangsa batak lebih khusus terdiri dari Sub suku-suku bangsa: (1) Karo yang mendiami suatu daerah induk yang meliputi dataran tinggi Karo langkat hulu, deli hulu, serdang hulu dan sebagian dari dairi (menurut sensus 1930 mereka diperkirakan terdiri dari 120.000). (2) Simalungun yang mendiami daerah induk simalungun (50.000 orang menurut sensus 1930;) (3) Pakpak yang mendiami daerah indukdairi (22.000 menurut sensus 1930); (4) Toba yang mendiami suatu daerah induk yang meliputi daerah tepi danau toba, pulau samosir, dataran tinggi toba, daerah asahan, silindung, daerah antara barus dan sibulga dan daerah pegunungan pahai dan habin saran(jumlah mereka terbesar diantara sub suku-suku bangsa batak,ialah 40.000 menurut sensus 1930). (5) Angkola yang mendiami daerah induk angkola dan sipirok sebagaian dari sibolga dan batang toru dan bagian utara dari padang lawas ; (6) Mandailing yang mendiami daerah induk mandailing, ulu, pakatan dan bagian selatan dari padang lawas (bersama-sama dengan orang angkola mereka diperkiran berjumlah 160.000 orang menurut sensus 1930). Menurut cerita-cerita suci (tarombo) orang batak , terutama dari orang batak toba.semua sub suku-suku bangsa Batak itu mempunyai nenek moyang yang satu yaitu Si Raja Batak.

B. Unsur-unsur Kebudayaan Batak

1. Bahasa

 Dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari, orang Batak menggunakan beberapa logat, ialah: (1) Logat Karo yang dipakai oleh orang Karo; (2) Logat Pakpak yang dipakai oleh Pakpak; (3) Logat Simalungun yang dipakai oleh Simalungun; (4) Logat Toba yang dipakai oleh orang Toba, Angkola dan Mandailing. Di antara keempat logat tersebut, dua yang paling jauh jaraknya satu dengan lain adalah logat Karo dan Toba.

2. Sistem Pengetahuan

 Sistem pengtahuan masyarakat Batak tampak pada perubahan-perubahan musim yang diakibatkan oleh siklus alam, misalnya musim hujan dan musim kemarau. Perubahan dua jenis musim tersebut dipelajari masyarakat Batak sebagai pengetahuan untuk keperluan bercocok tanam.

 Selain pengetahuan tentang perubahan musim, masyarakat suku Batak juga menguasai konsep pengetahuan yang berkaitan dengan jenis tumbuh-tumbuhan di sekitar mereka. Pengetahuan tersebut sangat penting artinya dalam membantu memudahkan hidup mereka sehari-hari, seperti makan, minum, tidur, pengobatan, dan sebagainya. Jenis tumbuhan bambu misalnya dimanfaatkan suku masyarakat Batak untuk membuat tabung air, ranting-ranting kayu menjadi kayu bakar, sejenis batang kayu dimanfaatkan untuk membuat lesung dan alu, yang kegunaannya untuk menumbuk padi.

 Pengetahuan tentang beberapa pohon, kulit kayu (lak-lak), serta batu, yang dimanfaatkan masyarakat Batak untuk keperluan makam raja-raja. Sedangkan dari kulit kayu biasanya masyarakat Batak memanfaatkannya untuk menulis ilmu kedukunan, surat menyurat dan ratapan. Kulit kayu (lak-lak) tidak ditonjolkan tetapi secara tersirat ada, karena yang menggunakan lak-lak tersebut hanya seorang Datu. Masyarakat Batak mengetahui dan menguasai kegunaan bagian-bagain tumbuhan dan bebatuan secara efektif dan memanfaatkan untuk acara tergambar pemakaman raja-raja. Upacara pemakaman itu hanya untuk raja-raja, tetua adat, dan para tokoh yang mempunyai kedudukan saja. Hal itu disebabkan pelaksanaan upacara pemakaman membutuhkan dana yang cukup besar.

3. Organisasi Sosial

 Sistem kekerabatan orang Batak adalah patrilineal, yaitu menurut garis keturunan ayah.Dalam berhubungan antara yang satu dengan yang lain pada masyarakat Batak, mereka harus mampu menempatkan dirinya dalam struktur itu sehingga mereka selalu dapat mencari kemungkinan hubungan kekerabatan di antara sesamanya dengan cara martutur. Hubungan antara satu marga dengan marga lainnya sangat erat, setelah terjadinya beberapa kelompok kecil yang diakibatkan sebuah perkawinan.

 Memang benar, apabila seorang Batak menyebut anggota marga-nya dengan sebutan dongan-sabutuha (mereka yang berasal dari rahim yang sama). Garis keturunan laki-laki diteruskan oleh anak laki-laki, dan menjadi punah kalau tidak ada lagi anak laki-laki yang dilahirkan. Sistem kekerabatan patrilineal ini yang menjadi tulang punggung masyarakat Batak, yang terdiri atas turunan-turunan, marga, dan kelompok-kelompok suku, semuanya saling dihubungkan menurut garis laki-laki. Laki-laki itulah yang membentuk kelompok kekerabatan, sedangkan perempuan menciptakan hubungan besan (affinal relationship), karena ia harus kawin dengan laki-laki dari kelompok patrilineal yang lain.

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

 Masyarakat Batak telah mengenal dan mempergunakan alat-alat sederhana yang dipergunakan untuk bercocok tanam dalam kehidupannya. Seperti cangkul, bajak (tenggala dalam bahasa Karo), tongkat tunggal (engkol dalam bahasa Karo), sabit (sabi-sabi) atau ani-ani. Masyarakat Batak juga memiliki senjata tradisional yaitu, piso surit (sejenis belati), piso gajah dompak (sebilah keris yang panjang), hujur (sejenis tombak), podang (sejenis pedang panjang). Unsur teknologi lainnya yaitukain ulos yang merupakan kain tenunan yang mempunyai banyak fungsi dalam kehidupan adat Batak.

 Masyarakat Batak juga memiliki rumah adat Batak. Rumah Batak biasanya didirikan di atas tiang kayu yang banyak, berdinding miring, beratap ijuk. Letaknya memanjang kira kira 10 – 20 meter dari timur ke barat. Pintunya ada di sisi barat dan timur pada rumah Karo dan Simanuwun, atau pada salah satu ujung lantai pada rumah Toba ( masuk dari kolong). Pada bagian puncaknya yang menjulang ke atas di sebelah barat dan timur dipasang tanduk kerbau atau arca muka manusia dan puncak yang melengkung membentuk setengah lingkaran ( kecuali rumah empat ayo pada Karo). Pada bagian depan (barat dan timur) rumah Karo yang disebut ayo ada ornamentasi geometris dengan warna warna merah , putih , kuning dan hitam. Pada sisi kanan kiri pada kedua mukanya rumah batak menggunakan lukisan (arca). Kepala orang atau singa (Kalamakara). Dindingnya diikat dengan tali ijuk yang disusun sedemikian rupa sehingga menyerupai gambar cecak ( Reret ).

 Satu bagian yang merupakan keistimewaan dari rumah Karo dan yang tidak ada pada rumah Batak yang lainadalah semacam teras dari bamboo yang disusun di serambi muka. Teras ini disebut Ture yang pada malam harinya digunakan sebagai tempat pertemuan gadis dan pemuda yang menemuinya. Satu rumah Batak itu biasanya dihuni oleh beberapa keluarga – batih yang satu dengan lain, terikat dengan hubungan kekerabatan secara patrilinear.

5. Sistem Mata Pencaharian Hidup

 Orang Batak bercocok tanam padi di sawah dengan irigasi, tetapi masih banyak juga, terutama diantara orang Karo, Simalungun dan Pakpak yang masih bercocok tanam di ladang. Yang dibuka di hutan dengan cara di bakar dan menebang pohon.

 Pada sistem bercocok tanam di ladang , Huta atau Kutalah yang memegang hak Ulaya tanah. Sedangkan hanya warga Huta atau Kuta yang berhak untuk memakai wilayah itu. Mereka menggarap tanah itu seperti menggarap tanahnya sendiri, tetapi tak dapat menjualnya tanpa persetujuan dari Huta yang diputuskan dengan musyawarah. Tanah yang dimiliki individu juga ada. Pada orang batak toba misalnya ada tanah panjaenan, tanah pauseang dan tanah parbagian.

 Didalam masyarakat orang Batak Karo dan Simalungun ada perbedaan antara golongan yang merupakan keturunan dari para pendiri Huta, dengan golongan yang merupakan keturunan dari penduduk Kuta yang datang kemudian. Golongan para pendiri Kuta, ialah para Marga Taneh. Memiliki tanah yang paling luas sedangkan golongan lainnya biasanya hanya memiliki tanah yang hanya sekedar hidup. Di daerah Dairi disamping menanam padi , luas juga tanah yang di Tanami kopi. Dalam bercocok tanam baik di ladang maupun di sawah , orang perempuan batak mengambil peranan yang amat penting, terutama dalam tahap-tahap menanam.

 Orang Batak juga mengenal system gotong royong kuno dalam hal bercocok tanam. Dalam bahasa Karo activated itu disebut Raron , sedangkan dalam bahasa Toba hal itu disebut Marsiurupan. Sekelompok orang tetangga atau kerabatat dekat , bersama-sama mengerjakan tanah dan masing-masing anggota secara bergiliran. Raron itu merupakan suatu pranata yang ke anggotaannya sangat suka rela dan lamanya berdiri tergantung kepada perstujuan pesertanya walaupun minimal selama jumlah pesertanya satu hari.

 Alat-alat yang digunakan dalam bercocok tanam adalah, cangkul, tongkat tugal. Bajak biasanya ditarik oleh kerbau , atau oleh sapi. Orang Batak umumnya memotong padi dengan sabit ( Sabi-sabi ) , atau dengan ani-ani. Selain itu peternakan juga suatu penghasilan yang penting pada orang Batak umumnya. Mereka memelihara kerbau, sapi, babi, kambing, ayam, bebek. Kerbau banyak di gunakan sebagai binatang penghela dan untuk upacara adat, sedangkan babi dimakan dan untuk pemberian adat. Sapi, kambing, ayam di jual untuk melayani kota-kota terutama Medan.

 Di daerah tepi danau Toba dan di pulau Samosir menangkap ikan merupaka suatu mata pencaharian yang penting. Penangkapan ikan dilakukan dengan amat intensif dalam musim tertentu, misalnya dalam bulan Juli sampai Agustus. Pekerjaan dilakukan eksklusif laki-laki dalam prahu lesung ( Solu ) dengan jala , pancing dan perangkap-perangkap ikan. Ikan di jual di pasar-pasar untuk dibawa ke kota-kota seperti ke Baligo.

6. Sistem Religi

 Batak telah dipengaruhi oleh beberapa agama, yaitu agama Islam dan Kristen Protestan yang masuk sejak permulaan abad ke-19. Agama Islam masuk di Minangkabau sejak tahun 1810 dan sekarang dianut oleh sebagian besar dari orang Batak selatan (Mandailing dan Angkola). Sedangkan agama Kristen disiarkan ke daerah Toba dan Simalungun oleh organisasi penyiar agama dari Jerman sejak tahun 1863 dan ke daerah Karo oleh organisasi Belanda pada masa yang sama. Di samping itu juga ada agama-agama lain dan agama pribumi.

 Walaupun sebagian besar orang Batak telah menganut agama Kristen atau Islam, namun banyak konsep-konsep agama aslinya masih hidup terutama di pedesaan. Hal ini dapat diketahui lewat buku-buku kuno (pustaha) yang berisi silsilah Batak dan dunia makhluk halus.

 Orang Batak punya konsepsi bahwa alam ini beserta segala isinya diciptakan oleh Debata (Ompung) Mulajadi na Bolon. Dia berada di atas langit dan mempunyai nama-nama lain sesuai dengan tugas dan tempat kedudukannya. Sebagai Debata Mulajadi na Bolon, ia tinggal di langit dan merupakan maha pencipta. Sebagai penguasa dunia tengah, ia bertempat tinggal di dunia ini dan bernama Silaon na Bolon (Toba) ,atau Tuan Padukah ni Aji (Karo). Sebagai penguasai dunia makhluk halus ia bernama Pane na Bolon. Selain daripada pencipta, Debata Mulajadi na Bolon juga menciptakan dan mengatur kejadian gejala-gejala alam, seperti hujan, kehamilan, sedangkan Pane na Bolon mengatur setiap penjuru-mata angin.

 Dalam hubungan dengan jiwa dan roh orang Batak mengenal tiga konsep,yaitu Tondi, sahala dan begu.Tondi itu adalah jiwa atau roh orang itu sendiri dan sekaligus juga merupakan kekuatan. Sahala adalah jiwa atau roh kekuatan yang dimiliki seseorang.Bedanya dengan tondi ialah bahwa tidak semua orang mempunyai sahala dan jumlah serta kwalitasnya juga berbeda-beda.Sahala dari seorang raja atau datu lebih banyak dan lebih kuat dari orang biasa dan begitu pula sahala dari orang hula-hula lebih kuat dari sahala orang boru. Sahala itu dapat berkurang dan menentukan peri kehidupan seseorang.Berkurangnya sahala menyebabkan seseorang kurang disegani, atau ke- datuannya menjadi hilang.

 Tondi diterima oleh seseorang itu pada waktu ia masih ada di dalam rahim ibunya dan demikian pula sahala atau sumangat (Karo). Demikian tondi itu juga merupakan kekuatan yang memberi hidup kepada bayi (calon manusia), sedangkan sahala adalah kekuatan yang akan menentukan wujud dan jalan orang itu dalam hidup selanjutnya.Seperti halnya dengan sahala ,yang dapat berkurang atau bertambah,tondi itu dapat pergi meninggalkan badan. Bila tondi meninggalkan badan untuk sementara, maka orang yang bersangkutan itu sakit, bila untuk seterusnya,orang itu mati. Keluarnya tondi dari badan disebabkan karena ada kekuatan lain(sambaon) yang menawannya.

 Konsep yang ketiga ialah begu, adalah seperti tingkah laku manusia, hanya secara kebalikannya,yaitu misalnya apa yang dilakukan oleh manusia pada siang hari di lakukan begu pada malam hari. Orang batak mengenal begu yang baik dan yang jahat.Sesuai dengan kebutuhannya,begu di puja dengan sajian (pelean).

Di kalangan orang batak toba,begu yang terpenting ialah sumangot ni ompu (begu dari nenek moyang). Di kalangan orang Batak Karo dikenal adanya beberapa macam begu, ialah:

1. Batara guru atau begu parkakun jabu

2. Bicara guru

3. Begu mate sada wari

4. Mate kayat-kayaten

Akhirnya dalam sistem religi aslinya orang batak toba juga percaya kepada kekuatan sakti dari jimat, tongkat wasiat, atau tunggal panaluandan kepada mantra-mantra yang mengandung kekuatan sakti.Semua kekuatan itu menurut kitab-kitab ilmu gaib orang batk toba(pustaha),berasal dari si Raja Batak.

7. Kesenian

Seni pada masyarakat Batak umumnya meliputi, seni sastra, seni musik, seni tari, seni bangunan, seni patung, dan seni kerajinan tangan. Terdapat beberapa seni masyarakat Batak, antara lain:

a. Margondang

Upacara margondang diadakan untuk menyambut kelahiran anak mereka dan sekaligus mengumumkan kepada warga kampung bahwa dia sudah mempunyai anak. Kata margondang merupakan bentukan dari kata dasar gondang (gendang) yang mendapat awalan me- atau ber-. Margondang menyatakan kata kerja yakni bergendang atau memainkan alat musik gendang. Margondang merupakan suatu kebiasaan masyarakat Batak yang dilakukan dalam suatu upacara tertentu. Tujuan filosofinya adalah untuk mengukuhkan muatan religi acara tersebut karena merupakan kebiasaan yang diwarisi dari leluhur.

b. Seni Tari (Tor-tor)

Tortor adalah tarian Batak yang selalu diiringi dengan gondang (gendang). Tortor pada dasarnya adalah ibadat keagamaan dan bersifat sakral, bukan semata-mata seni. Tortor dan gondang diadakan apabila upacara penting kehidupan masyarakat Batak, misalnya melaksanakan horja (kerja adat) antara lain: mengawinkan anak, martutuaek memandikan atau memberi nama anak), memasuki rumah baru, mengadakan pesta saring-saring (upacara menggali kerangka jenazah), pesta bius (mangase Taon); upacara tahunan, dan pesta edangedang (pesta sukaria).

c. Seni Patung

Dulu, biasanya para raja-raja memesan patung untuk makam. Kehadiran patung pada suku Batak diduga sudah ada sejak lama sekali. Menurut sejarahnya patung pada mulanya dibuat dari tumpukan –tumpukan batu yang berwujudkan nenek moyang dengan dasar kepercayaan. Tumpukan-tumpukan batu itu dibuat menjadi sakral yang kepentingannya erat sekali dengan kepentingan kepercayaan masyarakat. Kemudian tumpukan batu itu berkembang terus dan berubah menjadi sebuah bentuk patung. Sesuai dengan perkembangannya dari wujud sakral beralih kepada bentuk yang simbolis memberi rupa wajah manusia atau binatang. Di Tomok, Pulau Samosir, terdapat jalan setapak kecil yang hanya bisa dilalui pejalan kaki. Bapak Charles Sidabutar, salah satu keturunan raja yang kini menjaga makam, menjelaskan bahwa sesuai kepercayaan setempat pada saat itu, jenazah tidak boleh dimakamkan di tanah, melainkan harus di dalam batu.

d. Kerajinan Tangan (Ulos)

Ulos adalah kain tenun khas suku Batak. Tak hanya sebatas hasil kerajinan seni budaya saja, kain Ulos pun sarat dengan arti dan makna. Sebagian besar masyarakat Tapanuli menganggap kain tenun Ulos adalah perlambang ikatan kasih sayang, lambang kedudukan, dan lambang komunikasi dalam masyarakat adat Batak. Oleh karena itu, kain tenun Ulos selalu digunakan dalam setiap upacara, kegiatan dan berbagai acara dalam adat Suku Batak. Misalnya, untuk perkawinan, kelahiran anak, punya rumah baru, sampai acara kematian.

Tiap-tiap kain tenun Ulos yang dihasilkan memiliki arti dan makna tersendiri, baik bagi pemilik ataupun bagi orang yang menerimanya. Misalnya saja Ulos Ragidup. Ulos ini adalah kain tenun yang tertinggi derajatnya. Sebab, pembuatannya sangatlah sulit. Kain tenun ulos jenis ini terdiri dari tiga bagian, yaitu 2 sisi yang ditenun sekaligus, dan 1 bagian tengah yang ditenun sendiri dengan motif yang rumit. Motif Ulos Ragidup ini harus terlihat seperti benar-benar lukisan hidup. Karenanya, ulos jenis ini sering diartikan sebagai ulos yang melambangkan kehidupan dan doa restu untuk kebahagian dalam kehidupan.

Ulos Ragihotang. Ulos ini derajatnya 1 tingkat di bawah ulos ragidup. Pembuatannya tidak serumit Ulos Ragidup. Namun, Ulos Ragihotang punya arti dan keistimewaan yang berhubungan dengan pekerjaan. Ulos ini pun sering dipakai dalam upacara adat kematian sebagai pembungkus atau penutup jenazah yang akan dikebumikan. Ulos jenis ini mengartikan bahwa pekerjaan seseorang di dunia ini telah selesai.

Selain kedua jenis ulos tersebut, ada satu jenis ulos yang disebut Ulos Sibolang. Ulos ini digunakan sebagai tanda jasa penghormatan. Biasanya dipakai oleh orangtua pengantin atau diberikan oleh orangtua pengantin perempuan buat menantunya. Oleh karena itu, Ulos Sibolang dijadikan sebagai lambang penyambutan anggota keluarga baru. Ulos Sibolang juga diberikan kepada seorang wanita yang ditinggal mati suaminya. Ulos ini diberikan sebagai tanda menghormati jasanya yang telah menjadi istri yang baik, sekaligus sebagai tanda bahwa ia telah menjadi janda.

Koentjaraningrat. 1987. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan.

Melalatoa, M. Junus.1997. Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.